

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

*Menarche* adalah menstruasi pertama yang biasa terjadi dalam rentang usia 10-16 tahun atau pada masa awal remaja di tengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi (Proverawati dan Misaroh, 2009). *Menarche* merupakan pengalaman yang baru, walaupun pernah mendengar ataupun pernah mendapat penjelasan, kemungkinan pada saat menghadapi pengalaman tersebut dapat pula menimbulkan rasa takut. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena penjelasan tentang menstruasi yang diterima belum optimal ataupun, karena faktor lain yang belum diketahui remaja. Sehingga remaja putri membutuhkan informasi tentang proses menstruasi, apa itu menstruasi, apa yang dirasakan seseorang ketika mengalami menstruasi dan juga kesehatan selama menstruasi dengan jelas. (Syarifah dalam Septimu, 2008). Orang tua sebagai pendamping harus dapat menjadi panutan teladan dan orang tua istimewa bagi remaja. Tugas orang tua adalah memberikan suatu dukungan. Dukungan orang tua yang diberikan kepada remaja putri dalam mempersiapkan menarche dapat dilakukan dengan memberikan dukungan emosional, informasi dan penghargaan dan dukungan instrumental yang benar sehingga remaja lebih siap lagi dalam menghadapi fase menarche.

Data Demografi menunjukkan bahwa penduduk di dunia jumlah populasi remaja merupakan populasi yang besar. Menurut *World Health Organization* sekitar seperlima dari penduduk dunia dari remaja berumur 10 -

19 tahun. Sekitar Sembilan ratus juta berada dinegara sedang berkembang. Data Demografi di Amerika Serikat menunjukkan jumlah remaja berumur 10-19 tahun sekitar (15%) populasi. Di Asia Pasifik jumlah penduduknya merupakan (60%) dari penduduk dunia, seperlimanya adalah remaja umur 10-19 tahun. Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik kelompok umur 10-19 tahun adalah (22%), yang terdiri dari (49,1%) remaja perempuan (Soetjningsih, dalam Rahmayanti, 2013). Di Indonesia gadis remaja pada waktu *menarche* bervariasi antara 10-16 tahun dan rata-rata *menarche* 12,5 tahun, usia *menarche* lebih dini di daerah perkotaan dari pada yang tinggal di desa dan juga lebih lambat wanita yang kerja berat (Wiknjosastro, dalam Universitas Sumut, 2009). Di Indonesia jumlah remaja sangat besar yaitu kurang lebih 44 juta orang yang berusia antara 15–24 tahun. Jumlah tersebut meliputi hampir (25%) dari total 220 juta penduduk indonesia. Setengah penduduk berusia bawah 25 tahun, lebih dari satu milyar berusia antara 10-19 tahun ( BPS, 2002 ). Namun hanya (53,7%) putri dan (46,3%) laki – laki yang mengerti artinya *menarche*. Hasil penelitian Nagar dan Aimol (dalam Fadjri dan Khariani, 2011) tentang pengetahuan Remaja Meghalaya (India) tentang menstruasi menunjukkan bahwa (50%) pengetahuan tentang menstruasi diperoleh remaja dari teman, (36%) pengetahuan tentang menstruasi diperoleh dari ibu/orang dan (19%) diperoleh dari keluarga terdekat. Hasil penelitian ini menggambarkan adanya hambatan komunikasi antara ibu dan anak untuk membicarakan masalah seksualitas (Fadjri dan Khariani, 2011). Salah satu contoh gambaran hasil wawancara oleh peneliti dengan melibatkan 2 siswi yang masih duduk di bangku kelas 7 di SMPN 2

Parang. Kedua siswi ini sudah mengalami menarche pada kelas 6 dan 7. Dari kedua siswi yang sudah mengalami menarche dapat diketahui bahwa pada saat pertama kali mendapatkan menarche. Mereka merasa belum mempunyai kesiapan sebelumnya. Hal ini terlihat dari perasaan yaitu takut dan bingung yang dirasakan mereka setelah mendapatkan *menarche*, rasa panik karena harus melihat begitu banyak darah yang keluar dari alat vital mereka. Saat mereka mengalami *menarche* sebelumnya mereka tidak pernah mendapatkan dukungan dari orang tua mereka. Padahal bagi mereka dukungan informasi, perhatian, penghargaan, dan bantuan langsung dari orang tua itu sangat diperlukan tapi hanya dukungan bantuan langsung yang mereka dapatkan dari dukungan tersebut. Dari wawancara diatas dukungan orang tua dengan kebutuhan remaja tidak sesuai seperti apa yang dibutuhkan remaja pada saat menghadapi *menarche*.

Pada anak perempuan pertumbuhan dan aktivitas kelenjar kelaminnya dengan mulai “menarche” atau menstruasi pertama. Oleh karena itu pada kebanyakan keluarga terdapat tabu yang melarang pembicaraan tentang masalah seks. Maka seorang anak perempuan mungkin tidak dipersiapkan dalam menghadapi peristiwa ini dan dapat mengalami ketakutan ketika melihat darah. Menstruasi adalah suatu peristiwa ilmiah yang sering kali direspon secara negatif oleh remaja. Oleh karena itu, diperlukan suatu kesiapan psikologis dalam menghadapinya. Informasi mengenai menstruasi sangat diperlukan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi *menarche*. Namun kebutuhan akan informasi tentang *menarche* tidak selalu mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua, guru dan pihak yang berkompeten

lainnya. Sehingga masih banyak remaja perempuan yang merasa tidak siap menghadapi *menarche*. Remaja yang akan mengalami menstruasi pertama (*menarche*) membutuhkan kesiapan mental yang baik (Nagar & Aimol dalam Fadri dan Khariani). Remaja juga perlu adanya dengan penghargaan yang diberikan orangtua kepada remaja putri, akan membuat remaja putri lebih bisa menghargai usahanya sendiri dalam menyelesaikan masalah. Remaja perlu adanya dukungan instrumental dari orang tua pada saat menstruasi pertama karena masih banyak remaja perempuan yang merasa tidak siap menghadapi *menarche*. Sarwono (dalam Fadri dan Khariani, 2011) menambahkan bahwa perubahan yang terjadi pada saat menstruasi pertama (*menarche*) menyebabkan remaja menjadi canggung. Oleh karena itu remaja perlu mengadakan penyesuaian tingkah laku. Penyesuaian tersebut tidak dapat dilakukan dengan baik, terutama jika tidak ada dukungan dari orangtua. Dampak jika dukungan orang tua tidak sesuai dengan kebutuhan remaja akan menyebabkan remaja putri yang belum mendapatkan persiapan sebelumnya akan mengalami perasaan negatif seperti takut, panik, kaget, sedih, marah, bingung bahkan menangis saat mengalami *menarche*. Kebanyakan remaja putri juga menunjukkan rasa khawatir jika pada saat mendapatkan *menarche* di sekolah, tidak bisa bebas melakukan aktivitas sehari - hari, merasa kurang nyaman dan direpotkan karena harus memakai dan mengganti pembalut disaat - saat tertentu (Utami S, 2008).

Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan emosional sehingga remaja merasa nyaman dan tidak takut ketika mengalami menstruasi menstruasi pertama (*menarche*) dapat berupa pengetahuan tentang

proses terjadinya menstruasi secara biologis, kebersihan pada saat menstruasi, dukungan emosional dan dukungan psikologis (Aboyeji, dkk, dalam Fadri dan Khariani, 2011 ). Dukungan orangtua yang diberikan kepada remaja putri dalam mempersiapkan *menarche* dapat dilakukan dengan memberikan dukungan emosional, informasi dan penghargaan. Dengan memberikan dukungan emosional disaat remaja berada pada situasi menjelang *menarche* akan membuat remaja putri lebih merasa diperhatikan. Mayateta dan Indati (dalam Utami S, 2008), mengatakan bahwa remaja putri memerlukan dukungan orang-orang sekitarnya dalam menghadapi *menarche*. Perhatian orang tua merupakan salah satu faktor psikologis bagi anak, apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi menyebabkan anak menjadi tidak tahu bagaimana *menarche* dan tidak siap untuk menghadapinya. Selain itu, dengan adanya peran serta orang tua terutama ibu dalam memberikan dukungan serta informasi tentang *menarche* secara dini setidaknya dapat memberikan pengaruh yang baik pada anak perempuannya guna mengurangi rasa cemas saat mereka memasuki *menarche*. Begitu pun dengan penghargaan yang diberikan orangtua kepada remaja putri akan membuat remaja putri lebih bisa menghargai usahanya sendiri dalam menyelesaikan masalah, remaja putri yang mendapatkan dukungan sosial tinggi, maka dapat memiliki penghargaan diri yang lebih tinggi yang membuat mereka tidak begitu mudah diserang rasa cemas dalam menghadapi suatu masalah (Smet, dalam Utami S, 2008). Masalah fisik yang mungkin timbul dari kurangnya pengetahuan itu adalah kurangnya kebersihan diri (personal hygiene) sehingga dapat beresiko untuk terjadinya infeksi pada saluran kemih. Pendidikan tentang kesehatan

reproduksi merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Sehingga remaja membutuhkan dukungan instrumental atau bantuan langsung yang diberikan oleh orang tua pada saat remaja menstruasi pertama yaitu menjaga kebersihan selama menstruasi dengan mengganti pembalut minimal dua kali sehari, karena penggantian pembalut dapat mengurangi perkembangbiakan bakteri, disamping itu juga disarankan untuk menjaga kebersihan vagina, karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi (Proverawati dan Misaroh, 2009). Jadi, setiap buang air kecil, buang air besar, ketika mandi dan saat mengganti pembalut, membasuh dengan hati-hati bagian di antara bibir vagina atau vulva dengan menggunakan air bersih. Tujuannya untuk membersihkan bekas darah, bekas keringat dan bakteri yang ada di sekitar vulva. Remaja tidak lupa sebelum memakai celana, harus mengeringkan dahulu dengan menggunakan handuk atau tisu yang sebaiknya tidak berparfum, dan sebaiknya menggunakan celana dalam dari bahan katun sehingga tidak menambah lembab daerah kewanitaan terutama saat menstruasi. Mengganti celana dalam sehari 2 kali. Sebisa mungkin batasilah untuk menggunakan celana jeans yang terlalu ketat saat menstruasi. (Semendawa Suryansyah, A. 2013).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, dukungan orang tua dapat dijadikan sebagai salah satu cara remaja putri lebih mudah dalam memahami *menarche*. Dalam mengenalkan *menarche* pada remaja putri, peran serta keluarga terutama perhatian orang tua sangat diperlukan guna membantu pemahaman remaja putri mengenai menstruasi itu sendiri. Orang tua sebagai

orang terdekat dalam keluarga mempunyai tanggung jawab untuk perkembangan anaknya, ibu sebagai orang yang mengerti masalah menstruasi dapat dijadikan sebagai tempat untuk bertanya tentang masalah menarche. Monks, dkk (dalam Utami S, 2008), mengatakan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dengan anak memegang peranan penting. Adanya dukungan dan interaksi yang kooperatif antara orang tua dengan anak pada masa remaja akan menimbulkan kedekatan. Seorang ibu biasanya memiliki sikap yang lebih menerima, lebih mengerti dan lebih kooperatif terhadap anak remaja. Selain itu, dengan adanya peran serta orang tua terutama ibu dalam memberikan dukungan serta informasi tentang *menarche* secara dini setidaknya dapat memberikan pengaruh yang baik pada anak perempuannya guna mengurangi rasa cemas saat mereka memasuki *menarche*.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Kesesuaian Dukungan Orangtua dengan Kebutuhan Remaja dalam menghadapi fase *menarche* di SMPN 2 Parang”.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan data dalam latarbelakang maka perumusan sebagai berikut :  
Bagaimana kesesuaian dukungan orang tua dengan kebutuhan remaja menghadapi fase *menarche* di SMPN 2 Parang?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui Kesesuaian Dukungan Orangtua dengan Kebutuhan Remaja Menghadapi Fase Menarche di SMPN 2 Parang

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengidentifikasi dukungan orang tua terhadap remaja dalam menghadapi fase menarche.
2. Untuk mengidentifikasi kebutuhan remaja dalam menghadapi fase menarche
3. Untuk menganalisa kesesuaian dukungan orang tua dengan kebutuhan remaja dalam menghadapi fase menarche.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Teoritis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Sebagai sumber pengetahuan bagi peneliti di masa yang akan datang dan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

#### **b. Bagi Institusi Kesehatan**

Bagi dunia pendidikan keperawatan, khususnya institusi Fakultas Ilmu Kesehatan Unmuh Ponorogo, bermanfaat sebagai masukan khususnya yang berkaitan dengan peran perawat sebagai pendidikan dan konseling dengan mengetahui kesesuaian dukungan orangtua dengan kebutuhan remaja dalam menghadapi fase menarche sehingga remaja

mendapatkan dukungan atau informasi orangtua dan kebutuhan remaja dalam menghadapi fase menarche.

#### **1.4.2 Praktis**

##### **a. Bagi Orang Tua**

Sebagai sumber pengetahuan informasi atau dukungan bagi orangtua terutama ibu dalam memberikan dukungan dengan kebutuhan remaja dalam menghadapi fase menarche.

##### **b. Bagi Remaja**

Sebagai sumber pengetahuan informasi dalam memenuhi kebutuhan bagi remaja dalam menghadapi fase menarche

### **1.5 KEASLIAN**

- a. Dari hasil penelitian Lina Kurniawati (2012) yang berjudul Hubungan Dukungan Orang tua Dengan Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi *Menarche* Pada Siswi Kelas VII Di SMP N 4 Ungaran Kabupaten Semarang. Hasil analisis dukungan orang tua dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* diperoleh hasil bahwa 17 siswi (50,0%) kurang mendapat dukungan dari orang tua, responden yang siap menghadapi *menarche* sebanyak 12 siswa (35,3%). Responden yang mendapat dukungan baik dari orang tua sebanyak 17 siswi (50,0%) responden yang tidak siap menghadapi *menarche* sebanyak 14 siswi (41,2%). sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  di tolak artinya ada hubungan dukungan orang tua dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* pada siswi kelas VII di SMP N 4 Ungaran Kabupaten Semarang.

Persamaan dengan penelitian ini adalah, sama-sama meneliti dukungan orang tua dan perbedaannya terletak pada variabel, desain penelitian, responden, tempat penelitian dan waktu penelitian.

- b. Dari hasil penelitian Anggraeni Ediaty Roesda (2008) yang berjudul Peran orang tua dalam persiapan menghadapi *menarche* bagi remaja putri di Kelurahan Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Populasi adalah orang tua yang memiliki remaja putri yang sudah *menarche*. Sampel dilakukan secara purposif. Informan berjumlah 5 orang dengan usia anak 10-16 tahun. Teknik pengambilan data dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian diperoleh bahwa respon orang tua ada dua. Respon siap karena memiliki pengalaman sebelumnya. Respon tidak siap karena takut anak belum siap menghadapi *menarche*. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada desain penelitian yaitu deskriptif, dan perbedaannya terletak pada variabel, responden, tempat penelitian dan waktu penelitian.